

## PEMBIAYAAN AKAD MURABAHAH DALAM FIKIH ISLAM DAN PRAKTIKNYA PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

**Wahida Rahim**

UIN Alauddin Makassar

Email: [wahidarahim48@gmail.com](mailto:wahidarahim48@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembiayaan akad murabahah di perbankan syariah. Pembiayaan akad murabahah akan dikaji dengan perspektif fikih Islam dengan mengkomparasikan pendapat empat imam mazhab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Setelah melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis akan menginterpretasikan data-data tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penambahan margin pada pembiayaan akad murabahah di perbankan syariah diperbolehkan selama tidak memberatkan pihak lainnya.

**Kata Kunci:** Akad Murabahah, Pembiayaan, Perbankan Syariah.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the practice defferet payment sale in Islamic banking. The defferet payment sale will be studied from the perspective of Islamic jurisprudence by comparing the opinions of the four imams madhab. Type of this research is library research. After carrying out data collection techniques by using the literature study method, the author will interpret the data using qualitative descriptive analysis methods. The results of this study indicate that the addition of a margin on murabaha contract financing in Islamic banking is allowed as long as it does not burden other parties.*

**Keywords:** *Deferred Payment, Financing, Islamic Banking.*

### **A. Pendahuluan**

Bank Syariah sebagai pusat kegiatan ekonomi berbasis prinsip syariah di Indonesia menawarkan beragam bentuk pelayanan produk dan jasa. Hal tersebut didukung oleh pemerintah sejak undang-undang tentang perbankan syariah diamandemenkan pada tahun 2008. Bank Syariah bertujuan untuk terciptanya masyarakat adil, demokrasi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat berbasis prinsip syariah<sup>1</sup>. Namun, bank syariah tidak hanya didominasi oleh masyarakat muslim saja, melainkan untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Tujuan lain didirikannya bank syariah adalah untuk mampu bersaing dengan bank konvensional yang lebih dahulu menguasai kegiatan ekonomi masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm.19.

<sup>2</sup> Nunung Ghoniyah dan Sri Hartono, "How Islamic and Conventional Bank in Indonesia Contributing Sustainable Development Goals Achievement", *Cogent Economics and Finance Vol. 8, No. 1*, (2020), hlm.2.

Bank syariah memberikan pembiayaan dana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah swt yang artinya: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”<sup>3</sup>

Pembiayaan yang dilakukan pada bank syariah berbeda dengan pembiayaan pada bank konvensional. Dalam bank syariah tidak mengenal istilah kredit sebagaimana yang diterapkan pada bank konvensional untuk memberikan bantuan penyaluran dana kepada nasabah yang membutuhkan. Sedangkan pembiayaan yang diberikan pada nasabah pada bank syariah menggunakan prinsip syariah yang mengacu pada aturan hukum Islam.<sup>4</sup>

Pembiayaan pada bank syariah dibedakan menjadi lima jenis, yaitu<sup>5</sup>: pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaan, pembiayaan dilihat dari jangka waktu, pembiayaan dilihat dari sektor usaha, pembiayaan dilihat dari segi jaminan dan pembiayaan dilihat dari jumlahnya. Segala bentuk pembiayaan dapat dikatakan sah secara hukum apabila sudah memenuhi syarat dan rukunnya.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah dengan prinsip syariah. Jenis pembiayaan (jual beli) yang ditawarkan perbankan syariah kepada masyarakat ada tiga, yaitu jual beli murabahah (*deffered payment sale*), jual beli salam (*in-front payment sale*) dan jual beli istisna (*purchase by order or manufacture*)<sup>6</sup>. Berdasarkan laporan statistik perbankan syariah pada bulan April 2022, pembiayaan akad murabahah menjadi pembiayaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.<sup>7</sup> Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk menulis tentang pembiayaan akad murabahah yang akan dikaji melalui teori dan praktiknya pada perbankan syariah di Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang hanya menggunakan data kepustakaan saja tanpa melakukan metode wawancara dan uji sampel data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah menggunakan metode studi pustaka yaitu menganalisis dari rujukan satu ke rujukan lainnya.<sup>8</sup> Studi pustaka merupakan data sekunder untuk mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surbaya: Pustaka Agung Harapan, 2011), hlm.182.

<sup>4</sup> Ahmad Abdullah, “Pinjaman Kredit dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 3, No. 1*, (2019), hlm.41.

<sup>5</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.113.

<sup>6</sup> Syeda Fahmida Habib, *Fundamentals of Islamic Finance and Banking*. (United Kingdom: John Wiley and Sons, 2018), hlm.64.

<sup>7</sup> Otoritas Jasa Keuangan, “Stattistik Perbankan Syariah” *Tabel 32. Komposisi Pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, (April, 2022), hlm.100.

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 8.

Setelah semua bahan terkumpul untuk melakukan penelitian ini, maka penulis menginterpretasikan data-data tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menjabarkan semua data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisa secara kualitatif sehingga dapat menjawab semua rumusan masalah yang ada.<sup>9</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Konsep Jual Beli Murabahah dalam Fikih Islam

Jual beli merupakan proses kegiatan pertukaran barang dengan uang atau barang dengan barang.<sup>10</sup> Secara etimologi, jual beli adalah proses pertukaran barang dengan barang. Sedangkan pengertian secara terminologi, jual beli merupakan praktik perdagangan antara penjual dan pembeli dengan tujuan khusus yaitu untuk mendapatkan manfaat dari pertukaran uang dengan barang.<sup>11</sup>

Rukun jual beli menurut jumhur ulama adalah dua orang yang bertransaksi yaitu penjual dan pembeli, adanya barang yang dijual, serta ijab dan qabul.<sup>12</sup> Adapun syarat jual beli antara lain: penjual dan pembeli harus berakal dan dewasa, barang yang dijual memiliki nilai dan manfaat, transaksi harus dilakukan dalam satu keadaan dan tidak terpisah, serta pembeli mengucapkan ijab “saya membeli barang ini” kemudian penjual menjawabnya dengan qabul “saya menjualkan barang ini”.<sup>13</sup>

Jual beli murabahah tentunya berbeda dengan jual beli pada umumnya yang mana penjual memberikan barang kepada pembeli, kemudian pembeli menukarkan barang tersebut dengan barang (uang).<sup>14</sup> Jual beli secara murabahah adalah jual beli yang diperuntukkan untuk mendapat keuntungan dari harga pokok.<sup>15</sup> Murabahah secara etimologi berasal dari kata *al-ribh* atau *al-rabh*, yang artinya melebihkan atau menambahkan dalam praktik jual beli.<sup>16</sup> Pengertian murabahah secara terminologi menurut para ahli fikih adalah penjualan barang dengan tambahan dari harga penjualan awal atas kesepakatan antara penjual dan pembeli.<sup>17</sup>

Ibn ‘Abd al-Bar mempertegaskan dalam bukunya bahwa jual beli

---

<sup>9</sup> Alan Bryman, *Sosial Research Methods* (New York: Oxford University Press, 2012), hlm. 566.

<sup>10</sup> Hasan Ayyub, *Fiqh al-Mu’amalat al-Maliyah al-Mu’ashirah fī al-Islam*. (Beirut: Dar al-Salam, 2003), hlm. 7.

<sup>11</sup> ‘Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala al-Madhahib al-Arba’ah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), hlm. 134.

<sup>12</sup> ‘Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala al-Madhahib al-Arba’ah.....*, hlm. 141.

<sup>13</sup> ‘Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala al-Madhahib al-Arba’ah.....*, hlm. 150.

<sup>14</sup> Najmuddin Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwiri al-Qulub fī Mu’amalat ‘alami al-Guyub*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), hlm. 294.

<sup>15</sup> ‘Abd al-Hamid ‘Abd al-Fatah, *al-Idaratu al-Istiratijiyah fī al-Bunuk al-Islamiyah* (Mesir: Jami’ah al-Mansurah, 2005), hlm. 152.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 463.

<sup>17</sup> Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtasid*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1988), hlm. 216. Abu al-Barakat al-Dardiri, *al-Syarh al-Kabir*, Juz III (Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1884), hlm. 159.

murabahah diperbolehkan bagi penjual untuk mengambil keuntungan dengan syarat memberitahukan harga pokoknya kepada pembeli.<sup>18</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jual beli dengan menggunakan prinsip murabahah adalah jual beli untuk mendapatkan keuntungan bagi penjual dengan menambahkan harga penjualan dari harga pokok atas kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Rukun jual beli murabahah sama dengan rukun jual beli pada umumnya. Pendapat ulama fikih tentang rukun jual beli ada empat, yaitu: penjual, pembeli, sigoh (ijab dan kabul), dan barang yang dijual.<sup>19</sup> Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa rukun jual beli hanyalah ijab dan qabul antara penjual dan pembeli.<sup>20</sup> Al-Jaziri membagi rukun jual beli secara rinci menjadi enam, yaitu: orang yang bertransaksi yaitu, penjual dan pembeli, barang yang di jual termasuk harga dan barang, serta sigoh yaitu, ijab dan kabul.<sup>21</sup> Berdasarkan pendapat ulama fikih, penulis berpendapat bahwa rukun jual beli murabahah yang dimaksud adalah orang yang bertransaksi (penjual dan pembeli), adanya barang yang diperdagangkan (dijual) dan perkataan ijab dari penjual, seperti “saya menjual barang ini” kemudian pembeli mengucapkan kabul, seperti “saya membeli barang ini”, maka barang tersebut berpindah hak kepemilikannya kepada si pembeli.

Syarat jual beli murabahah berbeda dengan jual beli pada umumnya, karena jual beli murabahah diperuntukkan mendapatkan keuntungan (margin) dari harga pokok. Ulama fikih berpendapat bahwa syarat murabahah adalah sebagai berikut: mengetahui harga awal (pokok), mengetahui tambahan (margin), sesuai dengan isi perjanjian (akad) yang pertama, terhindar dari unsur riba, dan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari barang yang dijual.<sup>22</sup> Apabila sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli murabahah, maka secara hukum transaksi jual beli murabahah dapat dikatakan sah.

Para ulama fikih secara umum tidak mempunyai perdebatan mengenai keabsahan jual beli secara murabahah. Namun, terdapat perbedaan pendapat empat imam mazhab mengenai penambahan biaya ketika melakukan transaksi jual beli dengan menggunakan prinsip murabahah. Mazhab hanafiyah, malikiyah dan syafi'iyah membolehkan penambahan biaya selama proses transaksi jual beli secara murabahah.<sup>23</sup> Biasanya hal ini terdapat pada penambahan harga jual barang. Adapun mazhab hanbali berpendapat bahwa seluruh penambahan biaya (langsung atau tidak langsung), harus dibebankan kepada pihak ketiga dan akan menambah harga

---

<sup>18</sup> Ibn 'Abd al-Bar, *al-Kafi fi Fiqh al-Madinah al-Maliki*, Juz II (Arab Saudi: Maktabah al-Riyadh, 1980), hlm. 705.

<sup>19</sup> 'Ali Jum'atu Muhammad, *Mausu'atu Fatawa al-Mu'amalat al-Maliyah*, juz I (Beirut: Dar al-Salam, 2009), hlm. 18.

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah.....*, hlm. 19.

<sup>21</sup> 'Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah.....*, hlm. 141.

<sup>22</sup> Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.

<sup>23</sup> Muhammad Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtasid.....*, hlm. 214.

jual terhadap si pembeli.<sup>24</sup>

Mazhab hanafiyah membolehkan penambahan biaya yang secara umum terkait dengan transaksi jual beli murabahah. Adapun pengecualian untuk menambahkan biaya apabila kewajiban tersebut semestinya dilakukan oleh penjual, kecuali adanya kesepakatan oleh kedua belah pihak.<sup>25</sup> Mazhab malikiyah membedakan hal yang dapat mempengaruhi penambahan biaya menjadi tiga jenis, yaitu: *Pertama*, pengeluaran yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap harga/jumlah barang. *Kedua*, pengeluaran yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap harga/jumlah barang tetapi hal tersebut dilakukan secara terpaksa karena penjual tidak dapat melakukannya sendiri. Dan *ketiga*, pengeluaran yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap harga/jumlah barang dan penjual tidak dapat melakukannya sendiri.<sup>26</sup> Mazhab syafi'iyah memberikan pengecualian terhadap penambahan biaya untuk tenaga kerja, karena hal tersebut termasuk dalam keuntungan sepihak yaitu si penjual.<sup>27</sup>

### Dasar Hukum Jual Beli Murabahah

Transaksi jual beli dengan menggunakan prinsip murabahah tidak secara spesifik dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>28</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang prinsip suka-rela dalam bertransaksi jual beli antara kedua belah pihak. Begitu juga firman Allah yang berkaitan dengan jual beli murabahah dalam surah al-Baqarah ayat 16 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ  
“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk”.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> Mansur Ibn Yusuf al-Bahuti, *Kasyf al-Qina'an Matin al-Iqna* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 234. Dan lihat juga Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn Qudamah, *al-Mughni*, Juz IV (Beirut: Riasah Idarah al-Buhus al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1981), hlm. 201.

<sup>25</sup> Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad al-Khatib al-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'arif Ma'ani al-faz al-Minhaj*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), hlm. 102.

<sup>26</sup> 'Abd al-Rahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah.....*, hlm. 279.

<sup>27</sup> Burhanuddin Abi al- Hasan 'Ali Ibn Abi Bakr al-Marghinani, *al-Hidayah Syarh Bidayah al-Mubtadi*, Juz V (Pakistan: Idaratu al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyyah, 1997), hlm. 162.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hlm. 140.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hlm. 4.

Kedua ayat di atas adalah dalil atau *nas* yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai jual beli dengan menggunakan prinsip murabahah. Ayat yang kedua menjelaskan tentang perdagangan yang tidak mendapat keuntungan bagi seseorang yang tidak mengikuti petunjuk.<sup>30</sup> Di samping itu, terdapat juga beberapa hadis yang berkaitan dengan jual beli murabahah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن حبان في صحيحه)

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abbas bin Walid al-Damasyqi berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Daud bin Ṣalih al-Madanī dari ayahnya, ia berkata: saya mendengar Abu Sa’id Al-Khudri berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka". (Hadis Riwayat Ibnu Hibban)”.<sup>31</sup>

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتِ الْبَرَّاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ - عَبْدِ الرَّحِيمِ - بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ اللَّيِّتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه عن صهيب)

“Telah menceritakan kepada kami al-Hasan Ibn Ali al-Khallal berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr Ibn Tsabit al-Bazzar berkata: telah menceritakan kepada kami Nashr Ibn al-Qasim dari ‘Abdurrahman Ibn Daud dari Shalih Ibn Shuhaib dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual”. (Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Suhaib)”.<sup>32</sup>

Beberapa dalil tersebut mengindikasikan bahwa jual beli murabahah diperbolehkan selama telah memenuhi syarat dan rukun.<sup>33</sup> Al-Khaslani berpendapat bahwa jual beli murabahah diperbolehkan apabila telah memenuhi dua syarat, yaitu: *pertama*, bahwa kesepakatan (akad) awal di antara penjual dan pembeli tidak mengikat dan berhak untuk melanjutkan atau membatalkan kesepakatan jual beli murabahah. Dan *kedua*,

<sup>30</sup> Ismail Ibn ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, juz I (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2009), hlm. 73.

<sup>31</sup> Ibn Majah Ibn ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzubani, *Sunan Ibn Majah*, juz II (Beirut: Dar al-Ihya al- Kutub al-‘Arabi, 2009), hlm.737.

<sup>32</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*....., hlm.768.

<sup>33</sup> Abdul Aziz Ibn Baz memberi tanggapan yang dikutip oleh ‘Abdullah al-Thayyar dalam tulisannya bahwa apabila si penjual tidak mempunyai barang yang akan diperjualbelikan, maka dia tidak boleh membuat kesepakatan (akad) kepada si pembeli. Penjual dan pembeli hendak untuk menetapkan harga yang disepakati tetapi tidak untuk membuat kesepakatan (akad) antara keduanya sampai barang tersebut menjadi pemilik si penjual. Lihat ‘Abdullah Ibn Muhammad Ahmad al-Thayyar, *al-Bunuk al-Islamiyyah baina al-Nazriyyah wa al-Tabiq*, hlm. 307. Dan lihat Muhammad ‘Utsman Syubair, *al-Mu’amalat al-Maliyah al-Mu’asirah fi al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Nafaes, 2007), hlm. 19. Lihat juga Walid Ibn Hadi, *Ushul Dabt al-Mu’amalat al-Mu’asirah* (Beirut: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 2011), hlm. 37.

kesepakatan (akad) antara penjual dan pembeli belum dinyatakan sah hingga barang tersebut menjadi milik pembeli sepenuhnya.<sup>34</sup>

## 2. Penerapan Pembiayaan Akad Murabahah pada Perbankan Syariah

Salah satu bentuk pembiayaan pada perbankan syariah adalah praktik jual beli. Akad atau pembiayaan jual beli merupakan proses pertukaran uang dengan barang sebagai peralihan hak milik barang dari penjual ke pembeli.<sup>35</sup> Dalam praktiknya, akad jual beli di perbankan syariah tidak terlepas dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas.<sup>36</sup> Hal demikian untuk terhindar dari kegiatan jual beli yang dilarang dalam agama. Dasar hukum jual beli adalah diperbolehkan,<sup>37</sup> selama perbuatan tersebut tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasionalnya tidak menggunakan prinsip bunga, melainkan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Fungsi utama dari bank syariah adalah penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa.<sup>38</sup> Bank syariah menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada nasabah yang mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank, serta memberikan pelayanan jasa perbankan syariah kepada nasabah sesuai dengan pelayanan yang diinginkan.

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank syariah dan unit usaha syariah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah dengan prinsip syariah. Jenis pembiayaan (jual beli) yang ditawarkan perbankan syariah kepada masyarakat ada tiga, yaitu jual beli murabahah (*deffered payment sale*), jual beli salam (*in-front payment sale*) dan jual beli istisna (*purchase by order or manufacture*). Salah satu produk perbankan syariah dalam praktik jual beli adalah jual beli murabahah (*deffered payment sale*). Pembiayaan akad murabahah biasanya dilakukan di perbankan syariah untuk pembelian pemesanan (kendaraan, pembangunan rumah, dll), atau bisa juga dilakukan di Baitul Mal wa

---

<sup>34</sup> Sa'ad Ibn Turki al-Khaslani, *Fiqh al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah*, (Riyadh: Dar al-Sami'i li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2012), hlm. 110-111.

<sup>35</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV. (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 344.

<sup>36</sup> Satria Efendi, *Ushul Fiqh*. (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 37.

<sup>37</sup> Naif bin Jam'an al-Jaridan, *Ahkam al-'Uqud al-Madinah*. (Arab: Maktabah al-Qanun al-Iqtishad, 2014), hlm. 31.

<sup>38</sup> Aam S. Rusydiana dan Irman Firmansyah, "Efficiency versus Maqashid Sharia Index: an Application on Indonesian Islamic Bank", *Shirkah: Journal of Economics and Business*, Vol 2, No. 2, 2017, hlm, 143.

Tamwil (BMT) untuk pemesanan barang yang dibayar secara berangsur.<sup>39</sup> Pembiayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan biaya (harga). Dalam undang-undang perbankan syariah, pembiayaan adalah penyediaan uang (tagihan) yang dipersamakan dengan itu.

Pasal 1 ayat 25 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, yaitu: Pembiayaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa; a) transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik, c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istisna, d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qard, dan e) transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Statistik perbankan syariah menyatakan bahwa pembiayaan akad murabahah sebanyak 8.552.059 dari jumlah total 12.890.092. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan murabahah merupakan jenis pembiayaan yang paling banyak diminati oleh nasabah bank syariah dari pada jenis pembiayaan yang lain.<sup>40</sup> Yogi Bayu Pratama dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pembiayaan akad murabahah tidak dapat memberikan pengembalian keuntungan terhadap bank syariah di Indonesia.<sup>41</sup> Namun, hal ini tidak dapat dijadikan acuan untuk dapat menilai tingkat kelemahan pembiayaan akad murabahah. Jenis pembiayaan akad murabahah pada perbankan syariah terbagi menjadi dua, yaitu: murabahah tanpa pesanan dan murabahah dengan cara pesanan. Murabahah tanpa pesanan dilakukan oleh pihak bank dengan membeli atau menyediakan barang dari pihak ketiga, walaupun tidak ada satupun nasabah yang ingin melakukan akad murabahah pada saat itu.<sup>42</sup> Dengan kata lain, pihak bank hanya ingin menyediakan barang ketika suatu saat ada nasabah yang ingin melakukan transaksi akad murabahah kepada bank syariah tanpa harus mememesannya terlebih dahulu.

Pembiayaan akad murabahah dengan cara pesanan atau murabahah kepada pemesan pembelian (KPP). Jual beli ini dilakukan dengan pesanan terlebih dahulu ketika ada nasabah yang ingin melakukan murabahah kepada pemesan pembelian. Imam Syafi'i dalam bukunya memberikan istilah ini dengan sebutan *murabahah li al-amir bi al-syira*.<sup>43</sup> Sjahdeini menyamakan hal ini dengan *ba'i bi al-saman al-'ajil atau ba'i mu'ajjal*.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Moh. Rifa'i, *Konsep Perbankan Syariah* (Semarang: CV. Wicaksana, 2002), hlm. 61.

<sup>40</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah" *Tabel 32. Komposisi Pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, (April, 2022), hlm 100.

<sup>41</sup> Yogi Bayu Pratama dan Erwin Febriansyah, 'The Effect of Mudharabah, Musyarakah and Murabahah Finance on the Profitability of Sharia General Banks in Indonesia in 2013-2017', *BIMA Journal (Business, Management, & Accounting Journal)*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 55.

<sup>42</sup> Wiroso, *Jual Beli Murabahah* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 39.

<sup>43</sup> Abu 'Abdullah Muhammad al-Syafi'i, *al-Umm*, Juz III (Beirut: Dar al-Wafa, 2001), hlm. 39.

<sup>44</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah-Produk-Produk dan Aspek Hukumnya*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2014), hlm. 229. Bandingkan dengan Fitri Yenti, dkk, "Implementation of Bai' Bitsaman Ajil (Baa) Financing to Increasing Income on Bmt At-Taqwa Muhammadiyah Bandar Buat Branch", *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 112.



Dalam hal ini, biasanya nasabah ingin melakukan pengadaan barang, modal kerja (barang), pembangunan rumah dan proyek.

Jenis murabahah ini mengikat antara kedua belah pihak hingga pembayarannya lunas sebagaimana perjanjian awal (akad). Dalam praktik ini, bisa saja terjadi pengalihan hutang apabila pihak bank tidak memiliki barang tersebut atau dengan kata lain bank tidak membeli dari pihak ketiga.<sup>45</sup> Apabila bank tidak membeli barang tersebut dari pihak ketiga, maka hal ini memungkinkan terjadinya pengalihan hutang (hiwalah) antara nasabah kepada pihak ketiga. Beberapa ulama fikih kontemporer, memberikan langkah-langkah untuk melakukan murabahah KPP atau *murabahah li al-amir bi al-syira* pada perbankan syariah adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Nasabah mengajukan pembiayaan akad murabahah kepada bank syariah.
- b. Bank syariah menerima pengajuan nasabah untuk melakukan pembiayaan akad murabahah.
- c. Bank syariah memesan kepada pihak ketiga berdasarkan harga yang disepakati.
- d. Bank syariah meminta jaminan kepada nasabah.
- e. Bank syariah membeli dari pihak ketiga secara tunai pesanan pembiayaan dari nasabah.
- f. Nasabah membeli dan membayar pesanan secara kredit kepada bank syariah.

Beberapa ulama fikih membolehkan jual beli murabahah dengan cara pesanan atau mursabahah KPP. Adapun al-Qardawi juga sepakat bahwa jual beli ini diperbolehkan karena menganggap bahwa tidak ada dalil dalam al-Qur'an dan hadis yang melarangnya.<sup>47</sup> Berbeda halnya dengan pendapat ulama yang tidak membolehkan jual beli murabahah dengan cara pesanan disebabkan jual beli murabahah KPP sama halnya dengan jual beli 'inah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ. (رواه أبو داود)

“Dari Abdullah Ibn Umar ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Apabila engkau berjual beli dengan cara ‘inah, dan kalian lebih senang memegang ekor-ekor sapi, dan ridha dengan bercocok tanam, serta kalian meninggalkan kewajiban jihad, (niscaya) Allah akan menimpakan kehinaan

---

<sup>45</sup> Permata Wulandari, Niken Iwani dan Surya Putri, “Contract Agreement Model for Murabahah Financing in Indonesia Islamic Banking”, *International Journal of Islamic Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9, No. 2, 2016, hlm. 196.

<sup>46</sup> Husamuddin Musa ‘Afanah, *Bai’ al-Murabahah li al-Amir bi al-Syira* (Palestina: Syikah Bait al-Mal al-Falitini al-‘Arabi, 1996), hlm. 22. Dan lihat juga Tim Penyusun, *Masu’atu Fatawa al-Mu’amalat al-Maliyah li al-masarif wa al-Muassasat al-Maliyah al-Iqtisadiyyah*, Jilid I, Juz I Tentang al-Murabahah (Beirut: Dar al-Salam, 2009), hlm. 35.

<sup>47</sup> Yusuf al-Qardawi, *Bai’ al-Murabahah li al-Amir bi al-Syira kama tajribuh al-masarif al-Islamiyyah* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 16.

*atas kalian. Tidaklah Dia mencabut kehinaan itu, melainkan bila kalian kembali kepada agama kalian.” (Hadis Riwayat Abu Daud)”.<sup>48</sup>*

Perbankan syariah tidak hanya memberikan pembiayaan akad murabahah kepada nasabahnya semata tanpa adanya prinsip kepercayaan.<sup>49</sup> Prinsip inilah yang dapat menimbulkan hubungan yang harmonis antara pihak bank dan nasabah. Nasabah harus menyertakan agunan atau jaminan kepada bank agar nasabah tidak pergi dan kabur sebagaimana tertulis dalam Pasal 1 ayat 26 Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 127 KHES, Fatwa DSN-MUI No. 4 Tahun 200 Tentang Murabahah dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 Tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

Bank syariah memperoleh keuntungan dari nasabah dalam jual beli murabahah dengan cara menambahkan/melebihkan dari harga pokok.<sup>50</sup> Misalnya, bank syariah membeli barang dari pihak ketiga dengan harga Rp. 1.000.000. kemudian menambahkan dari harga pokok (margin) sebesar Rp. 250.000. bank syariah menjualnya kepada nasabah dengan harga Rp. 1.250.000. Dengan demikian, bank syariah memperoleh keuntungan berdasarkan tambahan harga yang dibeli dari pihak ketiga dan dijual kembali kepada nasabah. Sebaliknya, Antonio berpendapat bahwa ada empat hal yang menjadi kelemahan dalam transaksi ini, yaitu:<sup>51</sup> a) nasabah bisa saja sengaja atau lalai tidak membayar angsuran, b) adanya ketidaktetapan harga, c) nasabah menolak barang dari bank karena beberapa faktor, dan d) nasabah menjual kembali barang yang dibeli dari bank syariah.

Azharuddin Lathif dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada tiga jenis transaksi murabahah, yaitu:<sup>52</sup> *Pertama*, jual beli murabahah berdasarkan konsep fikih Islam. Berpindahnya hak kepemilikan suatu barang dengan tambahan nilai harga jual kepada nasabah berdasarkan kesepakatan akad. Kedua, nasabah melakukan transaksi jual beli murabahah kepada bank syariah, kemudian bank membeli kepada pihak ketiga dan mengirimkan langsung kepada nasabah tanpa perantara bank syariah. Ketiga, nasabah melakukan transaksi jual beli murabahah kepada bank syariah dengan menggunakan akad wakalah kepada nasabah. Adapun proses jual beli murabahah yang terjadi di perbankan syariah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Sahih al-Jami’ al-Saghir wa Ziyadatuhu (al-Fath al-Kabir)*, Juz I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988), hlm. 136. Dan lihat Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz IX (Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009), hlm. 335.

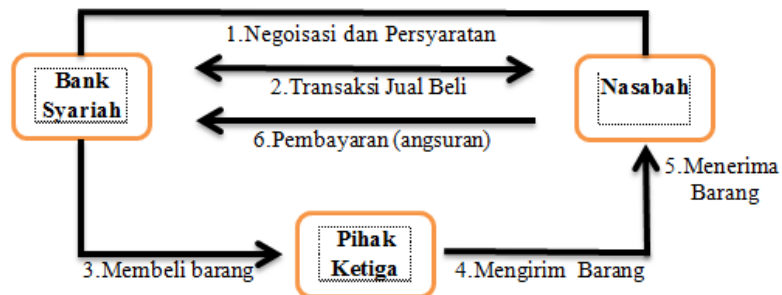
<sup>49</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 105.

<sup>50</sup> Rida Ahroum, Othmane Touri dan Boujemaa Achchab, “Murabahah and Musharakah Moutanaquissah Pricing: An Interest-Free Approach”, *Journal of Islamic Accountng and Business Research*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm 210.

<sup>51</sup> Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 107.

<sup>52</sup> Ah. Azharuddin Lathif, “Konsep dan Aplikasi Akad Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia”, *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 12, No. 2, 2013, 76.

**Gambar 1**  
**Skema Transaksi Jual Beli Murabahah di Perbankan Syariah**



Skema di atas memberi gambaran tentang praktik jual beli murabahah di perbankan syariah.<sup>53</sup> Berdasarkan analisa penulis, pihak bank bisa saja mewakili pembelian kepada nasabah yang kemudian diangsur secara bertahap oleh bank. Disisi lain, pihak bank bisa juga memberi wewenang kepada pihak ketiga dalam sebagai penjual langsung terhadap nasabah. Setelah pesenan nasabah sudah selesai dikerjakan oleh pihak ketiga, maka pesanan tersebut langsung diserahkan kepada nasabah tanpa melalui perantara bank. Praktik jual beli seperti ini dikenal dengan istilah *murabahah bi al-wakalah*.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan pendapat empat imam mazhab mengenai kebolehan untuk menambahkan biaya dalam transaksi jual beli secara murabahah, penulis melihat suatu kesamaan bahwa empat imam mazhab sama sekali tidak membolehkan adanya penambahan biaya apabila tidak mempengaruhi kuantitas atau kualitas barang. Dengan demikian, jual beli murabahah dibolehkan dengan mengambil tambahan dari harga pokok atas kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam praktiknya di perbankan syariah, pembiayaan akad murabahah dengan penambahan margin atau keuntungan oleh pihak bank kepada nasabah harus sesuai dengan prinsip syariah. Pembiayaan akad murabahah di perbankan syariah dikatakan sah apabila tidak ada salah satu pihak yang dirugikan sehingga pembiayaan tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

<sup>53</sup> Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 357.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- ‘Abd al-Hamid ‘Abd al-Fatah. *Al-Idaratu al-Istiratijyah fi al-Bunuk al-Islamiyah*. Mesir: Jami’ah al-Mansurah, 2005.
- ‘Abd al-Rahman al-Jaziri. *Al-Fiqh ‘ala al-Madhahib al-Arba’ah*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003.
- ‘Abdullah Ibn Muhammad Ahmad al-Thayyar. *Al-Bunuk al-Islamiyyah baina al-Nazriyyah wa al-Tatbiq*.
- ‘Ali Jum’atu Muhammad. *Mausu’atu Fatawa al-Mu’amalat al-Maliyah*, juz I. Beirut: Dar al-Salam, 2009.
- Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad Nasiruddin al-Bani. *Sahih al-Jami’ al-Saghir wa Ziyadatuhu (al-Fath al-Kabir)*, Juz I. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988.
- Abu ‘Abdullah Muhammad al-Syafi’i. *Al-Umm*, Juz III. Beirut: Dar al-Wafa, 2001.
- Abu al-Barakat al-Dardiri. *Al-Syarh al-Kabir*, Juz III. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1884.
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*, Juz IX. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah, 2009.
- Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn Qudamah. *Al-Mughni*, Juz IV. Beirut: Riasah Idarah al-Buhus al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’ wa al-Da’wah wa al-Irsyad, 1981.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Akhmad Mujahidin. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Alan Bryman. *Sosial Research Methods*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Burhanuddin Abi al-Hasan ‘Ali Ibn Abi Bakr al-Marghinani. *Al-Hidayah Syarh Bidayah al-Mubtadi*, Juz V. Pakistan: Idaratu al-Qur’an wa al-‘Ulum al-Islamiyyah, 1997.
- Hasan Ayyub. *Fiqh al-Mu’amalat al-Maliyah al-Mu’ashirah fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 2003.
- Husamuddin Musa ‘Afanah. *Bai’ al-Murabahah li al-Amir bi al-Syira*. Palestina: Syikah Bait al-Mal al-Falitini al-‘Arabi, 1996.
- Ibn ‘Abd al-Bar. *Al-Kafi fi Fiqh al-Madinah al-Maliki*, Juz II. Arab Saudi: Maktabah al-Riyadh, 1980.
- Ibn Majah Ibn ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzubani. *Sunan Ibn Majah*, juz II. Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabi, 2009.
- Ismail Ibn ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Damasyqi. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, juz I. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2009.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011.
- Mansur Ibn Yusuf al-Bahuti. *Kasyf al-Qina’an Matin al-Iqna*. Beirut: Dar al-Fikr, 1982.

- Moh Rifa'i. *Konsep Perbankan Syariah*. Semarang: CV. Wicaksana, 2002.
- Muhammad 'Utsman Syubair. *Al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah fi al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Nafaes, 2007.
- Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Rusyd. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtasid*, Juz II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988.
- Muhammad Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Naif bin Jam'an al-Jaridan. *Ahkam al-'Uqud al-Madinah*. Arab: Maktabah al-Qanun al-Iqtishad, 2014.
- Najmuddin Muhammad Amin al-Kurdi. *Tanwiri al-Qulub fi Mu'amalat'alami al-Guyub*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Nur Rianto Al Arif. *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).
- Sa'ad Ibn Turki al-Khaslani. *Fiqh al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah*. Riyadh: Dar al-Sami'i li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2012.
- Satria Efendi. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sutan Remy Sjahdeini. *Perbankan Syariah-Produk-Produk dan Aspek Hukumnya*, Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2014.
- Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad al-Khatib al-Syarbini. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'arif Ma'ani al-faz al-Minhaj*, Juz II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Syeda Fahmida Habib. *Fundamentals of Islamic Finance and Banking*. United Kingdom: John Wiley and Sons, 2018.
- Tim Penyusun. *Masu'atu Fatawa al-Mu'amalat al-Maliyah li al-masarif wa al-Muassasat al-Maliyah al-Iqtisadiyyah*, Jilid I, Juz I Tentang al-Murabahah. Beirut: Dar al-Salam, 2009.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'ashirah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Walid Ibn Hadi. *Ushul Dabt al-Mu'amalat al-Mu'asirah*. Beirut: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, 2011.
- Wiroso, *Jual Beli Murabahah*. Yogyakarta: UII Press.
- Yusuf al-Qardawi. *Bai' al-Murabahah li al-Amir bi al-Syira kama tajribuh al-masarif al-Islamiyyah* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1995).

## **Jurnal**

- Aam S. Rusydiana dan Irman Firmansyah. "Efficiency versus Maqashid Sharia Index: an Application on Indonesian Islamic Bank", *Shirkah: Journal of Economics and Business*, Vol 2, No. 2, (2017). Hlm. 143.
- Ah. Azharuddin Lathif. "Konsep dan Aplikasi Akad Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 12, No. 2, (2013). Hlm. 76.
- Ahmad Abdullah. "Pinjaman Kredit dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1 (2019). Hlm. 41.
- Ahmad Abdullah. "Pinjaman Kredit dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1, (2019). Hlm. 41.

- Fitri Yenti, dkk. "Implementation of Bai' Bitsaman Ajil (Baa) Financing to Increasing Income on Bmt At-Taqwa Muhammadiyah Bandar Buat Branch", *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol. 7, No. 1, (2019). Hlm. 112.
- Nunung Ghoniyah dan Sri Hartono. "How Islamic and Conventional Bank in Indonesia Contributing Sustainable Development Goals Achievement", *Cogent Economics and Finance*, Vol. 8, No. 1, (2020). Hlm. 2.
- Permata Wulandari, Niken Iwani dan Surya Putri. "Contract Agreement Model for Murabahah Financing in Indonesia Islamic Banking", *International Journal of Islamic Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9, No. 2, (2016). Hlm. 196.
- Rida Ahroum, Othmane Touri dan Boujemaa Achchab. "Murabahah and Musharakah Moutanaquissah Pricing: An Interest-Free Approach", *Journal of Islamic Accountng and Business Research*, Vol. 11, No. 1, (2020). Hlm. 210.
- Yogi Bayu Pratama dan Erwin Febriansyah. "The Effect of Mudharabah, Musyarakah and Murabahah Finance on the Profitability of Sharia General Banks in Indonesia in 2013-2017", *BIMA Journal (Business, Management, & Accounting Journal)*, Vol. 1, No. 1, (2020). Hlm. 55.

#### Websites

- Otoritas Jasa Keuangan. "Stattistik Perbankan Syariah Tabel 32. Komposisi Pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah". <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---April-2022/STATISTIK%20PERBANKAN%20INDONESIA%20-%20APRIL%202022.pdf>. Diakses April, 2022.